

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Guru merupakan pemegang kendali utama dalam kegiatan proses belajar mengajar dengan perannya sebagai pengelola pembelajaran. Guru merupakan indikator penting dalam dunia pendidikan, karena tugas guru tidak hanya sebagai pengajar, melainkan guru juga bertugas sebagai pendidik. Sehingga pemerintah memberi sebutan kepada guru sebagai pendidik. Menurut Undang-Undang No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 ayat (1) menjelaskan definisi guru yaitu pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. (Aulia, 2009: 2)

Dapat dilihat bahwa guru tidak hanya mengemban tanggung jawab sebagai pengajar melainkan juga sebagai pendidik dan pembimbing dalam menuntun anak didiknya sebagai penerus bangsa yang mampu membangun kepribadian yang baik sehingga kelak berguna bagi nusa dan bangsa, oleh karena itu guru dituntut untuk berusaha dalam meningkatkan kompetensi dan kualitas kerjanya. Sejalan dengan pendapat di atas Wahyudi (2014: 3) menyatakan bahwa guru adalah komponen yang berperan dalam membentuk sumber daya manusia dalam proses belajar mengajar dalam bidang pembangunan.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa peran guru baik sebagai pengajar, pendidik, ataupun pembimbing pada dasarnya memiliki tujuan yang sama yaitu demi tercapainya perkembangan dan sumber daya manusia yang baik dan maksimal. Dalam penerapannya, guru dituntut untuk bersikap profesional dalam melaksanakan tugasnya agar tercapainya tujuan yang di inginkan, maka dari itu guru harus memiliki kemampuan dalam menciptakan suasana kelas yang nyaman dan interaksi serta komunikasi yang edukatif sehingga mampu membentuk siswa yang aktif.

Dengan demikian jelas bahwa guru mengemban tanggung jawab yang besar selain dari pada mengajar, karena guru merupakan profesi yang memerlukan keahlian yang khusus dalam melaksanakan tugasnya, hal ini juga dikarenakan guru membawa tanggung jawab besar bagi generasi penerus bangsa. Seperti halnya yang dijelaskan Undang-Undang No 14 Tahun 2005 Pasal 8 tentang Guru dan Dosen (Aulia, 2009: 2) menyatakan bahwa: “Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”.

Dalam menjalankan tugasnya, guru harus memiliki kompetensi yang sesuai dengan bidang profesinya. Kompetensi guru merupakan suatu gambaran tentang kemampuan yang seharusnya dimiliki oleh seorang guru dalam melakukan pekerjaannya baik dari segi bertingkah laku, bertutur kata maupun bertindak dalam menjalankan profesinya baik sebagai pengajar maupun pendidik. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, menyebutkan bahwa seorang guru adalah pendidik profesional yang tugas utamanya adalah mendidik, membimbing, mengajar, menilai, melatih, dan mengevaluasi peserta didik mulai dari pendidikan usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan formal.

Pendidikan memiliki peran penting dan strategis dalam menanamkan nilai-nilai budi pekerti dan moral dalam hidup kehidupan manusia dalam suatu masyarakat. Melalui pendidikanlah penanaman nilai-nilai budi pekerti dapat di transformasikan karena bagaimanapun pendidikan merupakan wahana transformasi nilai (*transformation of value*), Sutjipto (2011:15).

Menurut Sedyawati dkk (2007:64), budi pekerti merupakan terjemahan dari moralitas yang di dalamnya terdapat adat istiadat, sopan santun, dan perilaku. Sementara itu, Ki Hadjar Dewantara mengemukakan bahwa budi pekerti berkaitan erat dengan adab yang merupakan sifat batin dari manusia, seperti kemerdekaan, keadilan, ketuhanan, cinta kasih dan kesosialan. Dalam bukunya, Ki Hadjar Dewantara mengartikan budi adalah pikiran, perasaan, kemauan. Sedangkan pekerti berarti tenaga. Budi pekerti itu sifatnya jiwa

manusia, mulai angan-angan sampai menjelma sebagai tenaga. Jadi yang dimaksud budi pekerti menurut beliau adalah bersatunya gerak pikiran, perasaan dan kehendak atau kemauan yang akhirnya menimbulkan tenaga. Dari beberapa pengertian di atas, budi pekerti dapat diartikan sebagai perilaku yang didasari oleh nalar ataupun hati nurani seseorang agar bisa menentukan mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk dan akan diukur sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.

Secara konsepsional, pendidikan budi pekerti memiliki makna sebagai usaha sadar mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur, dan siap menjalankan perannya di masa yang akan datang melalui kegiatan bimbingan, pembiasaan, pengajaran, latihan maupun keteladanan. Sedangkan secara operasional, pendidikan budi pekerti dapat dimaknai sebagai suatu upaya untuk membentuk peserta didik sebagai pribadi yang tercermin dari perkataan, perbuatan, sikap, pikiran dan perasaan sesuai dengan nilai-nilai agama dan norma yang berlaku melalui kegiatan pelatihan, bimbingan dan pengajaran.

Senada dengan pengertian di atas, Haldar (2020:25), juga mengungkapkan bahwa pendidikan budi pekerti merupakan usaha sadar yang dilakukan dalam rangka menanamkan nilai-nilai moral ke dalam sikap dan perilaku peserta didik agar memiliki sikap dan perilaku yang berakhlak mulia yang dapat membentuk kepribadian siswa, khususnya unsur karakter atau watak yang mengandung hati nurani sebagai kesadaran diri untuk melakukan kebaikan. Budi pekerti juga dapat mengarahkan perilaku seseorang agar berbuat baik dan menghindari hal-hal yang buruk.

Tujuan pendidikan budi pekerti juga disampaikan oleh Haidar Putra Daulay (2009:7) adalah untuk menumbuhkan nilai-nilai akhlak mulia, agar tertanam ke dalam diri peserta didik dan akan terwujud dalam tingkah lakunya. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan budi pekerti, maka perlu disertai dengan upaya pembiasaan, pengamalan, keteladanan, pengkondisian, serta upaya untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif, Daulay (2011:11).

Pendidikan merupakan landasan utama dalam membentuk karakter dan pemahaman kewarganegaraan di kalangan generasi muda. Di tengah berbagai dinamika perkembangan masyarakat, literasi menjadi unsur kritis dalam memastikan bahwa warga negara memiliki pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai Pancasila dan kewarganegaraan. Triyono & Suparman (2018:10), mengatakan dalam konteks ini, Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) menjadi inisiatif nasional yang diharapkan dapat meningkatkan literasi. Dalam konteks ini, Gerakan Literasi Sekolah (GLS) muncul sebagai inisiatif progresif yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi, membuka pintu pemahaman yang lebih dalam terhadap berbagai wawasan dan nilai-nilai. Tantangan dalam mencapai literasi yang efektif tidak dapat diabaikan. Literasi menjadi fokus utama pemerintah, melalui kegiatan literasi yang dilakukan di sekolah dapat memberikan dampak positif bagi generasi milenial saat ini. (Rachman et al., 2021:15) berpendapat bahwa literasi memiliki peran yang krusial dalam perkembangan intelektual dan daya saing individu Indonesia.

Menumbuhkan budi pekerti siswa melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah upaya yang sangat penting untuk membentuk karakter positif dan memperkaya nilai-nilai moral dalam diri siswa. GLS tidak hanya berfokus pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga pada pengembangan karakter, seperti rasa tanggung jawab, empati, dan disiplin, Faizah, dkk (Kemendikbud 2016). Permasalahannya, implementasi kebijakan GLS di atas melibatkan banyak elemen yang belum tentu semuanya siap berpartisipasi. Elemen tersebut adalah warga sekolah yang terdiri atas peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua/wali murid peserta didik, Wulandari (2017:117).

Dalam pendidikan formal, peran aktif para pemangku kepentingan, yaitu kepala sekolah, guru sebagai pendidik, tenaga kependidikan, dan pustakawan sangat berpengaruh untuk memfasilitasi pengembangan komponen literasi peserta didik. Agar lingkungan literasi tercipta diperlukan perubahan paradigma semua pemangku kepentingan. Menumbuhkan budi pekerti siswa dengan membudayakan literasi sekolah agar siswa menjadi

pelajar di sepanjang hayat, yang sasarannya yaitu semua warga sekolah. Sekolah mampu menjadi patokan terdepan dalam budaya literasi, maka perlu menggunakan beberapa strategi pelaksanaan. Membaca dapat membentuk karakter atau menumbuhkan budi pekerti seseorang. Materi baca berisi nilai-nilai budi pekerti, kearifan lokal, nasional dan global, yang disampaikan sesuai perkembangan peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SMP Negeri 5 Ulunoyo, peneliti mendapatkan informasi dari salah satu guru PKn, bahwa Gerakan Literasi Sekolah (GLS) masih dalam tahap penumbuhan kembali minat baca, karena pelaksanaan literasi di sekolah tengah merosot. GLS hanya dilakukan dalam sekali satu bulan bahkan sampai sekarang tidak pernah diterapkan kembali. Rendahnya minat siswa atau kurangnya pemahaman akan relevansi literasi dengan kehidupan sehari-hari mereka dapat menghambat tujuan dari Program Gerakan Literasi Sekolah. Selain itu, kurangnya dukungan dan pembinaan dari pihak guru untuk menumbuhkembangkan proses literasi. Pemahaman guru terhadap konsep literasi, metode pengajaran yang tepat, serta integrasi materi literasi dalam kurikulum menjadi elemen kritis yang dapat mempengaruhi keberhasilan program ini karena pada dasarnya konsep literasi tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup pemahaman nilai-nilai, etika, dan norma-norma kewarganegaraan. Beranjak dari uraian diatas, untuk mengetahui pembentukan budi pekerti siswa melalui Gerakan Literasi Sekolah, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : “Upaya Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Menumbuhkan Budi Pekerti Siswa Melalui Gerakan Literasi Sekolah Di SMP Negeri 5 Ulunoyo”.

1.2 Fokus Penelitian

Sesuai dengan latar belakang sebelumnya, yang menjadi fokus penelitian dari penelitian ini yaitu: melakukan analisis terhadap upaya guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam menumbuhkan budi pekerti siswa melalui Gerakan Literasi Sekolah di SMP Negeri 5 Ulunoyo.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana upaya guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam menumbuhkan budi pekerti siswa melalui Gerakan Literasi Sekolah di SMP Negeri 5 Ulunoyo ?
2. Apa saja kendala guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam menumbuhkan budi pekerti siswa melalui Gerakan Literasi Sekolah di SMP Negeri 5 Ulunoyo?
3. Bagaimana upaya mengatasi kendala guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam menumbuhkan budi pekerti siswa melalui Gerakan Literasi Sekolah di SMP Negeri 5 Ulunoyo ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui upaya guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam menumbuhkan budi pekerti siswa melalui Gerakan Literasi Sekolah di SMP Negeri 5 Ulunoyo.
2. Untuk mengetahui kendala guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam menumbuhkan budi pekerti siswa melalui Gerakan Literasi Sekolah di SMP Negeri 5 Ulunoyo.
3. Untuk mengetahui upaya mengatasi kendala guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam menumbuhkan budi pekerti siswa melalui Gerakan Literasi Sekolah di SMP Negeri 5 Ulunoyo.

1.5 Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian dan tujuan penelitian yang dijelaskan, oleh karena itu harapan dari hasil penelitian ini dapat memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dipergunakan untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan sekaligus panduan kepada peneliti

selanjutnya mengenai upaya guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam menumbuhkan budi pekerti siswa melalui Gerakan Literasi Sekolah

2. Secara Khusus

- a. Bagi Kepala Sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memberikan pendalaman kepada pihak sekolah untuk memberdayakan Gerakan Literasi Sekolah kepada siswa agar lebih efektif.
- b. Bagi Guru, hasil penelitian ini dapat memberikan inovasi dan akses untuk menumbuhkan budi pekerti siswa melalui Gerakan Literasi Sekolah.
- c. Bagi Siswa, dapat memberikan wawasan dan pengetahuan akan Gerakan Literasi Sekolah dalam menumbuhkan budi pekerti yang positif.